

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Salah satu tujuan pembangunan pendidikan nasional Jangka menengah adalah meningkatkan iman dan takwa bahkan sejalan dengan visi pendidikan Nasional<sup>1</sup> yaitu ; *“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”*. Pembangunan Indonesia di masa depan bersandar pada visi Indonesia jangka panjang, yaitu terwujudnya negara-bangsa (nation-state) Indonesia modern yang aman dan damai, adil dan demokratis, serta sejahtera dengan menjunjung tinggi nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Rencana Strategi Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2005-2009, Hal.22

kemanusiaan, kemerdekaan, dan persatuan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945<sup>2</sup>

UUD 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28 C Ayat (1) bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dan Pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional berhasrat pada tahun 2025 menghasilkan INSAN INDONESIA CERDAS DAN KOMPETITIF( Insan Kamil/ Insan Paripurna).<sup>3</sup>

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, kita harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Yang perlu dilakukan adalah bukan menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik.<sup>4</sup>

Tugas pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah, yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai.<sup>5</sup> di sekolah bukan hanya diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki pengetahuan, dan trampil. Perlu ditanamkan sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (*qona'ah*), setia, optimis, anggun dan *wara'* yakni

---

<sup>2</sup> \_\_\_\_\_ hlm. 23

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_ hlm. 24

<sup>4</sup> Waras Kamdi, *Paradigma Baru Pendidikan*, Online: <http://WWW.Unisosdem.org>.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), cet ke-1, hlm. 49

keinginan untuk senantiasa berbuat baik dan juga terciptanya sifat-sifat berani, besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri, ulet bekerja, seperti juga dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan sebagainya.<sup>6</sup> Nilai-nilai hidup tersebut merupakan aplikasi dari ajaran agama yang harus diperjuangkan dalam kehidupan di sekolah untuk membentengi merebaknya keruksakan etika dan moral bangsa.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD sampai Perguruan tinggi. Pendidikan Agama merupakan salahsatu mata pelajaran wajib diikuti oleh peserta didik.

Di antara kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah banyak bermuara pada aspek metodologis yang orientasinya lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif. Pendidikan Agama Islam yang hanya berpusat kepada aspek pengetahuan (kognitif) berakibat pada proses pembelajaran yang dilakukan yang dilakukan guru di depan kelas lebih mengedepankan aspek pengetahuan (*learning to know*). Padahal menurut

---

<sup>6</sup> Muhaimein, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106

Komisi Pendidikan abad XX (UNESCO 1996 : 85)<sup>7</sup> bahwa hakikat pendidikan yang sesungguhnya adalah belajar (belajar). Dan pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu; (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together, learning to live with others*, dan (4) *learning to be*.

Aspek lain yang menjadi kelemahan pembelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah adalah aspek guru mata pelajaran agama yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran lain dan guru nonpendidikan agama.<sup>8</sup> Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupan yang dihiasi dengan akhlak mulia.

Bekal utama bagi mereka adalah pendidikan yang nantinya dapat digunakan untuk membangun masa depan bangsa. Pendidikan yang harus diberikan pada anak usia dini adalah pendidikan yang akan mengantarkan mereka untuk menyukai belajar sepanjang masa dalam semua situasi. Pendidikan yang menyenangkan bagi anak usia dini akan berdampak jauh ke depan, yaitu memberikan kesenangan pada anak untuk terus belajar.

Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak diartikan sebagai pendidikan yang membawa anak pada pengalaman-pengalaman

---

<sup>7</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6

<sup>8</sup> Muhaimin, *Of.cit*, hlm. 163

langsung, berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan. Konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak atau sering disebut

*Developmentally appropriate practice* (or DAP) is a perspective within early childhood education whereby a teacher or child caregiver nurtures a child's social/emotional, physical, and cognitive development by basing all practices and decisions on (1) theories of child development, (2) individually identified strengths and needs of each child uncovered through authentic assessment, and (3) the child's cultural background as defined by his community, family history, and family structure<sup>9</sup>

DAP is one of a number of practices associated with Outcome-based education and other progressive education reform movements. Some critics have argued that some reforms such as NCTM mathematics and Whole Language which fully support "Developmentally Appropriate Practices" are believed to introduce students to materials and concepts which may be too advanced for young children, or above their reading levels.<sup>10</sup> Developmentally Appropriate Practice (DAP)

akan mengubah bentuk pendidikan diseluruh dunia secara umum, termasuk di Indonesia secara khusus. Kelas yang dahulu cenderung tradisional mulai berubah menjadi kelas yang modern dengan design yang menarik. Pembelajaran sudah tidak lagi berpusat pada guru, namun anak lebih diprioritaskan menjadi pusat pembelajaran. Bukan guru yang terus menerus aktif yang memberikan informasi kepada anak, tetapi anaklah yang terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan menginvestigasi dunia dan lingkungannya.

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab Pendidikan

---

<sup>9</sup> Bredekamp, V.S. & Copple, C. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC. Archived from [the original](#) on 2007-02-28. Retrieved 2007-01-04.

<sup>10</sup> [http://www.air.org/files/Singapore\\_Report\\_Bookmark\\_Version1.pdf](http://www.air.org/files/Singapore_Report_Bookmark_Version1.pdf) AMERICAN INSTITUTES FOR RESEARCH What the United States Can Learn From Singapore's World-Class Mathematics System February 7, 2005 Page 47: "Because topics are mapped out in such a general way, the NCTM requirements risk exposing students to unrealistically advanced mathematics content in the early grades."

Anak Usia Dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini, kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental akan meningkat dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas.

Usia 0-8 tahun memegang peranan yang sangat besar karena perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan demikian pesat.<sup>11</sup>Otak bayi yang menghasilkan bertrilyun-trilyunan sambungan antara sel otak berkembang pesat melebihi kebutuhannya, sambungan ini akan semakin kuat apabila sering digunakan. Sebaliknya akan semakin melemah dan akhirnya musnah apabila jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu usia dini merupakan usia kritis bagi perkembangan semua anak dan merupakan masa emas (*Golden Age*) dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama." Pembelajaran agama Islam untuk Anak Usia Dini tentunya akan sangat berbeda dengan jenjang pendidikan yang lainnya. Karena usia ini berada pada proses

---

<sup>11</sup>*Konsep dan Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini*, disampaikan oleh Dr. Gutama/Drs. Sukiman, M.Pd. Direktur PAUD, Ditjen PLS, Depdiknas Kasubdit Satuan PAUD pada Kegiatan SILAKNAS VII LPP TKA BKPRMI di AULA PPPG-Bahasa Jakarta, 12 Agustus 2006, Bandung, 23 Maret 2007

pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi, daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi( sikap, prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan anak.<sup>12</sup>

Sedangkan PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhannya<sup>13</sup>

Selama ini, banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang kurang tepat dalam memperlakukan anak didiknya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini belum menggunakan acuan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Seringkali penyelenggaraannya ditekankan pada kemampuan kognitif saja dan mengabaikan tahapan perkembangan anak yang sesungguhnya.

Berbagai penelitian menunjukkan, kemampuan cara mengajar di depan kelas masih kurang dimiliki guru-guru. Selama ini pembelajaran di kelas cenderung menunjukkan (1) guru lebih banya ceramah (2) media belum banyak dimanfaatkan (3) pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan

---

<sup>12</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hal: 88

<sup>13</sup> Bambang Hartoyo, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004, hlm. 3

belajar kurang bervariasi; (4) tuntutan guru terhadap hasil belajar rendah (5) tidak ada hasil pajangan hasil karya anak; (6) guru dan buku sebagai sumber belajar; (6) semua peserta didik dianggap sama; (7) penilaian hanya berupa test; (8) interaksi pembelajaran hanya searah.<sup>14</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menempati porsi yang banyak dalam setiap sesinya. Tentunya hal ini harus direspon oleh seluruh pengelola maupun pendidik untuk mencari format model pembelajaran yang bervariasi. Sementara ini Pendidikan Agama Islam yang selama ini disampaikan di berbagai PAUD masih menggunakan model pembelajaran yang kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan usia anak sehingga mereka menanggapi bahwa pembelajaran agama Islam masih berlangsung pada tataran kognitif belum menyentuh pada ranah afektif dan psikomotor.

Hal inilah yang mendorong berbagai upaya agar pembelajaran mampu menjawab persoalan tersebut dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran sentra. Model sentra adalah kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra ( sentra persiapan, peran makro dan mikro, balok, imtaq seni dan sentra bahan alam), sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Pada kegiatan ini dituntut untuk kreatif dan aktif, sementara pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*). Dalam buku Pedoman Penerapan Pendekatan; Beyond Centers and Circle Time

---

<sup>14</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, ( Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 165

(BCCT) dikatakan bahwa Pendekatan Sentra adalah pendekatan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan saat main; (4) pijakan setelah main.<sup>15</sup> untuk mendukung perkembangan potensi anak usia dini terutama dalam kaitannya dengan pengembangan moral, agama, sosial, emosional dan kemandirian di PAUD.

Sentra merupakan kegiatan pembelajaran dengan metode belajar melalui bermain integrasi pendidikan nilai-nilai kehidupan beragama yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak sebagai karunia Ilahi.<sup>16</sup> Setiap sentra memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu dalam merancang dan menata kegiatan bermain yang bermutu, sedang guru harus memperhatikan proses perkembangan anak, baik dari segi materi, kegiatan, bahan-bahan, dan alat-alat main. Penataan lingkungan sentra yang baik dan tepat akan menjadi salah satu model pembelajaran bagi anak agar dalam bermain dan bekerja mereka paham urutan dan ketuntasan.

Sesuai dengan prinsip tersebut, maka dalam rangka menyampaikan pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini tentunya para pendidik penting mengembangkan model-model pembelajaran yang benar dapat

---

<sup>15</sup> *Pedoman Penerapan Pendekatan : BeyondCenters And Circle Time (BCCT) /Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta;Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 2*

<sup>16</sup> *Kumpulan materi Pelatihan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta, 2010, hal. 4*

diterima dengan mudah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penggunaan model pembelajaran sentra yang diadopsi dari Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat selama lebih dari 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *National Assosiation Early young Childhood (NAEYC)* sebagai metode yang direkomendasikan dan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menterjemahkan bahan-bahan pelatihan Model Sentra ini dan telah menerapkan hak paten dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Penerapan metode ini dapat bertahap dan dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia, sepanjang tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Metode ini merupakan pengembangan metode dari *Montessori, High Scope, Reggio Emilio*, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak.

Model Sentra adalah pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dikenal dengan istilah *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* diterapkan baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Model ini dimaksudkan pula untuk memperbaiki praktek penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini yang tidak sesuai dengan usianya.

Konsep belajar yang dipakai dalam model sentra difokuskan agar guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan

penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga otak anak dirangsang untuk terus berfikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja. Menurut Jean Piaget dan Vygotsky memandang bahwa anak sebagai organisme biologis. Bagaimanapun juga, kedua ahli tersebut berpegang pada teori yang berbeda mengenai pengaruh alam sekitar dan masyarakat dalam perkembangan.<sup>17</sup>

Yang menjadi kekuatan dari pembelajaran *sentra* di PAUD Istiqlal adalah peserta didik terbiasa diajarkan nilai-nilai mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Quran seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, bertanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*). Kemampuan klasifikasi anak dibangun sangat kuat di lingkungan sekolah. Klasifikasi pada benda kongkret (mainan) berdasarkan warna, bentuk dan ukuran sudah terbangun pada diri anak sejak dini. Di setiap *sentra*, kemampuan itu terus ditingkatkan baik saat bermain maupun sesudah selesai kegiatan. Dan pemikiran ini diharapkan akan terus terbangun secara kontinyu sampai kelak sebagai pengalaman berharga dari pembelajaran ini diharapkan anak akan mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Model pembelajaran *sentra* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada cara pengaturan kelas. Kelas disetting sedemikian rupa sesuai dengan aspek yang ingin dikembangkan di *sentra* tersebut. Proses pembelajaran secara efektif memungkinkan anak menciptakan makna serta

---

<sup>17</sup> Children's Resources International, *Menciptakan kelas Yang Berpusat pada Anak*, (CRI, 2000) , Hal. 6

pemahaman akan sebuah subyek pelajaran. Suatu sentra pembelajaran memberikan pengalaman belajar dan bergaul secara kooperatif yang merupakan elemen penting pada kehidupan yang sesungguhnya.

Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut, anak akan merasa nyaman dalam belajar dan melekat di dalam jiwanya hingga kelak dewasa. Diharapkan ia akan tumbuh menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan berkebiasaan buruk.

Sesuai dengan latar belakang masalah, penulis mencoba untuk mengetahui lebih jauh *model pembelajaran sentra* di PAUD Istiqlal Jakarta yang sudah menggunakan model pembelajaran sentra sejak tahun 2006. Judul yang penulis angkat yaitu; “ **Model Pembelajaran Sentra Berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta**”.

#### B. Fokus dan Batasan Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah adanya fenomena pembelajaran PAUD yang terintegrasi nilai-nilai Islam di Istiqlal Jakarta. Jika dilihat dari aspek-aspek yang berpengaruh pada masalah tersebut adalah kekuatan visi, misi, guru, siswa, penyajian kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi dan hasil pembelajaran. Penelitian disertasi ini difokuskan pada ditemukannya alternatif model pembelajaran sentra berbasis Islam yang bermutu dan Islami yang mampu merangsang

semua aspek perkembangan dan kecerdasan anak usia dini secara optimal. Alternatif model tersebut diharapkan dapat memunculkan kreativitas dan inovasi yang tercermin dari kegiatan yang membuat anak fokus, serius dan konsentrasi. Produk penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan Konsep Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini yang bermutu dan Islami yang menghasilkan pengembangan model pembelajaran inovatif, cakup yang sesuai dengan masa perkembangan dan pertumbuhan usia anak. Mampu melahirkan generasi-generasi tangguh, mengarahkan pada hidup yang mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini diarahkan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana design pembelajaran model pembelajaran sentra berbasis Islam PAUD Istiqlal Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta ?
3. Sejauhmana evaluasi model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta?
4. Apa keunggulan model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Design pembelajaran model pembelajaran sentra berbasis Islam PAUD Istiqlal Jakarta?
2. Pelaksanaan model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta ?
3. Sejauhmana evaluasi model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta?
4. Apa keunggulan model pembelajaran sentra berbasis Islam di PAUD Istiqlal Jakarta?

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat baik ditinjau dari segi praktis maupun teoretis dan diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Kegunaan penelitian ini berbentuk teoretis dan praktis, antara lain;

1. *Secara teoretis;*
  - a. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoretis, metodologis dan empiris bagi ilmu pendidikan dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
  - b. Menambah konsep Pendidikan Anak Usia Dini yang bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian pendidikan.
2. *Secara Praktis*

- a. Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki praktek pembelajaran Agama Islam di Lembaga PAUD, sehingga model sentra dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan kualitas lembaga-lembaga Anak Usia Dini
- b. Informasi bagi para pengelola pendidikan Anak Usia Dini dalam upaya memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis sentra.
- c. Bahan masukan bagi berbagai penyelenggara dan pengelola PAUD , Cabang Dinas Pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD.
- d. Bahan perbandingan bagi Pimpinan Sekolah PAUD untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan produktivitas sekolah.



## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan ruang lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.<sup>18</sup>

Penelitian ini berpijak pada berbagai konsep atau prinsip-prinsip yang mendasari seluruh variabel penelitian dan permasalahan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian. Selain berdasarkan pada berbagai prinsip penelitian, peneliti juga melakukan observasi dan mengkaji lebih jauh tentang kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Penulis tentunya menemukan berbagai permasalahan yang perlu dianalisis. Analisis masalah diperlukan sebagai upaya untuk dan memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan yang sedang dikaji. Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dan berbagai kajian terhadap teori-teori yang melandasi penelitian, maka penelitian ini mengarah pada model pembelajaran sentra berbasis Islam.

Berangkat dari Kebijakan Pemerintah tentang pentingnya PAUD antara lain;

A	Undang-undang	
---	---------------	--

<sup>18</sup> Sugiyono, 2014, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Alfabeta; Bandung), Hlm. 58

1	UU Dasar Nomor 1945	<i>melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”.</i>
2	Amandemen UUD 1945 Pasal 28 b	<i>Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan diskriminasi.”</i>
3	UU Nomor 20 Tahun 2003	<p>Sistem Pendidikan Nasional_Pasal 1 butir 14 “Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”</p> <p>Pasal 28 ayat 1-6 PAUD dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal</p>
4	UU Nomor 23 Tahun 2009	<p>Perlindungan Anak Pasal 3“Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup..</p> <p>Pasal 4 “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar ...”</p> <p>Pasal 5 “Setiap anak berhak memperoleh</p>

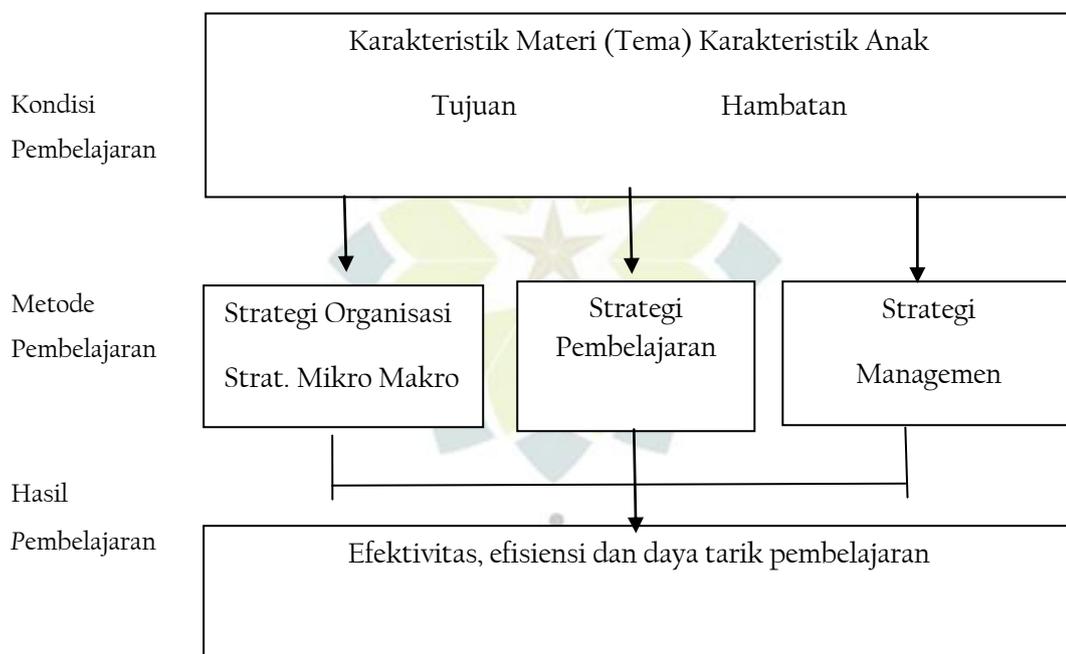
		<i>pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.”</i>
5	UU Nomor 4 Tahun 1974	Kesejahteraan Anak
<b>B</b>	<b>Peraturan Pemerintah</b>	
6	Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005	Standar Pendidikan Nasional
7	Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009
<b>C</b>	<b>Keputusan Menteri</b>	
8	Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2001	Organisasi dan tata Kerja Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional
<b>D</b>	<b>Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009</b>	Kegiatan Pokok Pemerintah bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),-TK, RA, KB, TPA; Perluasan Akses PAUD

Pada penyelenggaraannya komponen PAUD meliputi PAUD Formal yaitu; TK, RA, dan PAUD Non Formal yaitu Kelompok bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) maupun SPS. Corak Penyelenggaraannya memungkinkan ada perbedaan model antara satu dengan yang lain. Hal itu tergantung beberapa faktor yang menjadi alasan, di antaranya; letak geografis tempat, kekuatan lingkungan sekitarnya, pendapatan rata-rata

keluarga, usia anak, keberanian Penyelenggara dan kekuatan dana penyelenggaraan.

Gambar 2

Tiga variabel teori pembelajaran; kondisi belajar, metode, dan hasil pembelajaran



Gambar di atas dapat dikemukakan bahwa tiga hal penting dalam suatu proses pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran, dimana aspek kondisi pembelajaran menempati urutan pertama dan sebagai penentu dalam perancang strategi pembelajaran dalam mencapai hasil belajar. Hal ini menekankan pada komponen yang mementingkan perhatian pada karakteristik materi (tema), anak, tujuan dan hambatanya, Aspek metode pembelajaran menekankan pada komponen yang mementingkan strategi dan aspek hasil

lebih dilihat dari komponen efektivitas, efisiensi, serta daya tarik dari pembelajaran akan berjalan lancar dan mencapai hasil yang telah dirumuskan tujuan pembelajaran.

Penjelasan sederhana dan teori dikemukakan Reigeluth dapat dirumuskan dalam hal berikut: supaya anak yang mengalami hambatan dalam belajar dapat belajar dengan baik (hasil) maka perlu diberikan perlakuan yang berbeda dengan mereka yang tidak mengalami hambatan dalam belajar(Reigeluth,2006). Hal ini didukung oleh pendapat Miarso bahwa apabila kerangka teori dipetakan, maka akan dapat terlihat dengan jelas kaitan antara variabel pembelajaran seperti pada tabel 3.

Tabel 1

Kaitan antara Kondisi, Perlakuan Dan Hasil Pembelajaran

KONDISI	PERLAKUAN	HASIL
Sama	Sama	Sama
Sama	Berbeda	Berbeda
Berbeda	Sama	Berbeda
Berbeda	Berbeda	Mungkin sama

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menempati porsi yang banyak dalam setiap sesinya. Tentunya hal ini harus direspon oleh seluruh pengelola maupun pendidik untuk mencari format model pembelajaran yang bervariasi. Sementara ini Pendidikan Agama Islam yang selama ini disampaikan di berbagai PAUD masih menggunakan model pembelajaran yang kaku dan tidak sesuai dengan

perkembangan usia anak sehingga mereka menanggapi bahwa pembelajaran agama Islam masih berlangsung pada tataran kognitif belum menyentuh pada ranah afektif dan psikomotor.

Hal inilah yang mendorong berbagai upaya agar pembelajaran mampu menjawab persoalan tersebut dengan mengembangkan berbagai model pembelajaran, salah satunya model pembelajaran sentra. Model sentra adalah kegiatan bermain sambil belajar pada sentra-sentra (sentra persiapan, peran makro dan mikro, balok, imtaq seni dan sentra bahan alam), sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Pada kegiatan ini dituntut untuk kreatif dan aktif, sementara pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*). Dalam buku Pedoman Penerapan Pendekatan; Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dikatakan bahwa Pendekatan Sentra adalah pendekatan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan saat main; (4) pijakan setelah main.<sup>19</sup> untuk mendukung perkembangan potensi anak usia dini terutama dalam kaitannya dengan pengembangan moral, agama, sosial, emosional dan kemandirian di PAUD.

Sentra merupakan kegiatan pembelajaran dengan metode belajar melalui bermain integrasi pendidikan nilai-nilai kehidupan beragama yang

---

<sup>19</sup> Pedoman Penerapan Pendekatan : BeyondCenters And Circle Time (BCCT) /Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta;Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal. 2

dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi anak sebagai karunia Ilahi.<sup>20</sup> Setiap sentra memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu dalam merancang dan menata kegiatan bermain yang bermutu, sedang guru harus memperhatikan proses perkembangan anak, baik dari segi materi, kegiatan, bahan-bahan, dan alat-alat main. Penataan lingkungan sentra yang baik dan tepat akan menjadi salah satu model pembelajaran bagi anak agar dalam bermain dan bekerja mereka paham urutan dan ketuntasan.

Sesuai dengan prinsip tersebut, maka dalam rangka menyampaikan pembelajaran agama Islam untuk anak usia dini tentunya para pendidik penting mengembangkan model-model pembelajaran yang benar dapat diterima dengan mudah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penggunaan model pembelajaran sentra yang diadopsi dari Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat selama lebih dari 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *National Assosiation Early young Childhood (NAEYC)* sebagai metode yang direkomendasikan dan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menterjemahkan bahan-bahan pelatihan Model Sentra ini dan telah menerapkan hak paten dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Penerapan metode ini dapat bertahap dan dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia, sepanjang tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Metode ini merupakan

---

<sup>20</sup>*Kumpulan materi Pelatihan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta, 2010, hal. 4*

pengembangan metode dari *Montessori*, *High Scope*, *Reggio Emilio*, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak.

Yang menjadi kekuatan dari pembelajaran *sentra berbasis islam* di PAUD adalah peserta didik terbiasa diajarkan nilai-nilai mulia sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Quran seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, bertanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*). Kemampuan klasifikasi anak dibangun sangat kuat di lingkungan sekolah. Klasifikasi pada benda kongkrtit (mainan) berdasarkan warna, bentuk dan ukuran sudah terbangun pada diri anak sejak dini. Di setiap sentra, kemampuan itu terus ditingkatkan baik saat bermain maupun sesudah selesai kegiatan. Dan pemikiran ini diharapkan akan terus terbangun secara kontinyu sampai kelak sebagai pengalaman berharga dari pembelajaran ini diharapkan anak akan mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berbagai studi telah dilakukan oleh berbagai ahli baik dalam maupun luar negeri. Penelitian beberapa ahli tentang pentingnya pendidikan anak usia dini diungkap sebagai berikut;

1. Penelitian Misni Irawati<sup>21</sup> bahwa PAUD sesuai dengan konsep Pendidikan Islam “ *allahumma inni as aluka rizqon thayyiba, wa ilman nafia’, wa amalan mutaqobbala. Allahummaf tahlana hikmatika, wansyur a’laina, rahmatika min khozaini, rahmatika yaa arhamarrahimiin. Allahumma arinil haqqo haqqo, warzuqnittibaah, wa-arinil bathila-bathila, warzuqninij tinabah*” Pakar psikologi yang juga seorang ulama, Dr. Karyono Ibnu Ahmad, beberapa waktu lalu dalam sebuah seminar masalah anak di Banjarmasin sangat menganjurkan ibu hamil untuk selalu mengikutkan jabang bayinya pada semua dan setiap kegiatann sang ibu. Perbanyak bicara yang baik, kenalkan kalimat tayyibah dan kalam Allah. Karena pada masa-masa itu anak sudah memerlukan pendidikan awal berupa pendidikan agama mengenal Tuhannya. Dalam system pendidikan Islam, bukan hanya tentang ketuhanan yang diajarkan sejak dini tetapi hal-hal yang menyangkut fungsi motorik kasar dan halus serta kognitif anak. Jadi, PAUD adalah sebagian dari cara pendidikan Islam. PAUD adalah kerangka dasar Taman Bermain yang menitikberatkan pada penggalian potensi anak untuk mendapatkan kemampuan yang unggul untuk dapat bersosialisasi dengan semua

---

<sup>21</sup> Misni Irawati, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta; 2005), hlm. 31-34

keadaan. PAUD adalah konsep pendidikan yang berkesinambungan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal yang sederhana seperti cuci tangan, mengucapkan salam ketika bertamu dan masuk rumah serta hal kecil lainnya.

2. Menurut FKM UI dan UNICEF (Jalal, 2002: 30) bahwa dampak dari kekurangan gizi dan infeksi, adalah “otak kosong” tidak bisa dipulihkan, akibatnya mutu SDM rendah, dan menjadi beban masyarakat dan Negara. Sedangkan gizi baik dan sehat, anak menjadi produktif, sehingga SDM menjadi tinggi dan menjadi asset.

Pada usia ini perkembangan fungsi indra, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, maupun fungsi kognitif yang lebih tinggi terjadi sangat pesat. Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut diperlukan “asah” (stimulasi), “asih” (kasih sayang), dan “asuh” (bimbingan) yang berkelanjutan. Kurangnya stimulasi pada usia dini berakibat hilangnya sebagian potensi anak. Jika stimulasi hanya mengandalkan lingkungan alamiah, maka potensi anak hanya akan berkembang secara minimal/alamiah pula.

Oleh karena itu, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pelayanan bagi anak tidak hanya terbatas dari sisi pendidikannya, tetapi harus terpadu dengan aspek lain yang mempunyai kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti; perawatan, pengasuhan, kesehatan dan gizi.

3. Nur Cholimah dalam penelitiannya<sup>22</sup> menyatakan bahwa PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai nilai, norma harapan masyarakat. Sesuai dengan aspek perkembangan dan keperluan kehidupan anak selanjutnya. PAUD memiliki fungsi pengembangan segenap potensi otak, penanaman nilai dan norma kehidupan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar, dan pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.
4. Mansur dalam penelitiannya<sup>23</sup> menyatakan bahwa dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan maupun luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun untuk usia prasekolah yaitu usia 4-6 tahun masih terdapat 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah.  
  
Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program Bina Keluarga balita sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 anak (6,7%), RA sebesar 387.094 anak

---

<sup>22</sup> Nur Cholimah, 2008, *Implementasi Program Pembelajaran PAUD*, (Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pasca Sarjana UPI, Bandung), hlm. 23

<sup>23</sup>

(1,4%). Kelompok Bermain sebesar 36.649 anak (0,1%), dan melalui Taman Penitipan Anak sebesar 15.308 anak (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).

Tabel 2  
Rencana Pencapaian Target PAUD Nonformal  
Selama Tahun 2005 s.d 2009

	2005	2006	2007	2008	2009
Sasaran Layanan (2-4) thn	11,8 juta	11,9 juta	12,1 juta	12,03 juta	12,04 juta
Target yang hendak dicapai	1,2 juta (10,10%)	2,49 juta (12,50%)	2,17 juta (18%)	3,20 juta (26%)	4,31 juta (35%)

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, diikuti dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi “kemampuan membaca” siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *Internasional Educational Achievement* (IEA) diketahui bahwa kualitas siswa SD di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *The Third Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa di bidang di urutan ke 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang matematika berada di urutan ke 34 dari 38 negara yang diteliti.

Pendidikan anak usia dini dalam uraian *Development Appropriate Practices* (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8, DAP memandang bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa itu merupakan masa yang paling hebat

dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.

Zakiah Darajat, Solehudin dan Ihat Hatimah (2007: 1092) mengungkapkan bahwa sebagai umat yang beragama, para pendidik berkewajiban untuk menanamkan dasar-dasar aqidah yang benar pada anak usia dini sesuai dengan agama yang dianut, sebab ajaran agama merupakan sumber rujukan nilai yang sangat fundamental bagi kepentingan hidup manusia beragama. Apabila nilai-nilai itu telah dibangun pada diri anak sejak usia dini, maka hal tersebut akan menjadi landasan yang esensial bagi perkembangan kehidupan keagamaan anak pada tahap-tahap berikutnya.

Pentingnya masa kanak-kanak dan karakteristik anak usia dini, menuntut peningkatan dan model yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak. Lebih lanjut Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran pada anak usia dini sebagai berikut;

- a. Proses pembelajaran pada anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

c. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual-sosial-emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi yang secara actual dimiliki anak.

d. Penyelenggaraan pembelajaran harus dirasakan aman.

Sesuai dengan perkembangan anak usia dini proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG